

Repetisi Modernis Muslim dan Perilakunya dalam Ruang Publik Urban Aceh

Miswari

IAIN Langsa

Jalan Meurandeh, Meurandeh, Kec. Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh

miswari@iainlangsa.ac.id

|Received: January, 2023| |Accepted: June, 2023| |Published: June, 2023|

Abstrak: Artikel ini bertujuan menganalisis tentang bagaimana modernis Muslim di Aceh dewasa ini mempertahankan identitasnya dalam ruang publik urban. Penelitian ini merupakan analisis kualitatif menggunakan pendekatan studi lapangan dan kajian referensi kepustakaan. Kajian lapangan dilakukan di sebuah tempat yang tergolong ruang publik urban di Aceh. Sementara kajian kepustakaan mengutamakan referensi-referensi terkait sejarah keislaman, khususnya sejarah modernisasi Islam di Aceh. Temuan penelitian menunjukkan modernis dewasa ini dalam alur sejarah modernis di Aceh, melakukan sebuah repetisi atas modernisme yang dilahirkan generasi awal. Repetisi ini lebih identik kepada pemikiran modernis lokal generasi awal yang akomodatif terhadap sebagian tradisi karena memang umumnya mereka berangkat dari sistem tradisi. Meskipun modernis dewasa ini tidak memiliki afiliasi dengan sistem tradisional, namun sebagian dari mereka akomodatif terhadap sebagian tradisi. Namun hal ini merupakan sebuah bentuk negosiasi dengan kelompok tradisi yang juga semakin mendominasi ruang publik urban.

Kata Kunci: Modernis, repetisi, urban, tradisi.

Abstract: This article aims to analyze how Muslim modernists in Aceh today maintain their identity in urban public spaces. This research is a qualitative analysis using a field study approach and literature reference review. The field study was carried out in a place that is classified as an urban public space in Aceh. Meanwhile, the literature review prioritizes references related to Islamic history, especially the history of Islamic modernization in Aceh. The research findings show that modernists today, in the flow of modernist history in Aceh, are repeating the modernism that was born in earlier generations. This repetition is more identical to the local modernist

thinking of the early generation which was accommodating to some traditions because they generally started from the traditional system. Although today's modernists have no affiliation with the traditional system, some of them are accommodating to some traditions. However, this is a form of negotiation with traditional groups which also increasingly dominate urban public spaces.

Keywords: *Modernist, repetition, urban, tradition*

Pendahuluan

Dalam perjalanan sejarahnya, identitas keislaman tidak berlangsung tunggal, melainkan terbentuk dalam berbagai sistem. Perbedaan-perbedaan ini dilandasi oleh penafsiran-penafsiran yang berbeda atas paradigma, *nash*, dan aktor-aktor. Sebab itulah terdapat sistem teologi, sistem tasawuf, dan sistem filsafat dalam Islam. Bahkan dalam masing-masing diferensiasi ini terdapat aliran-aliran yang beragam. Di Indonesia, khususnya di Aceh, perbedaan pemikiran keagamaan terbagi menjadi pihak yang mengakomodasi secara kental tradisi sependapat dan pihak yang berusaha memurnikan ajaran agama dari tradisi. Pada periode moderen, perbedaan yang paling menonjol dalam pemikiran keagamaan adalah keberadaan aliran tradisional dan aliran modernis.

Telah terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai kajian tradisional dan modernis di Aceh. Saifullah telah meneliti tentang kelahiran modernis beserta sistem pendidikan yang mereka bangun.¹ Sementara Zainuddin telah meneliti sejarah perkembangan sistem

¹ Saifullah, *Pembaruan Pendidikan Islam Di Aceh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

pendidikan modernis dan berbagai dilema yang mereka hadapi dalam penyelenggaraan pendidikannya.² Sementara itu, Nirzalin meneliti mengenai otoritas keagamaan di Aceh.³ Dalam hal ini, belum ditemukan penelitian mengenai perkembangan modernis di Aceh hingga bagaimana mereka melakukan perannya dalam masyarakat urban dewasa ini.

Penelitian ini berargumen bahwa modernis dewasa ini melakukan repetisi atas aliran modernis lokal pada generasi awal Aceh. Kesamaan esensial modernis dewasa ini dengan modernis lokal generasi awal adalah sama-sama mengakomodasi beberapa tradisi. Repetisi yang terjadi adalah pada pergeseran orientasi akomodasi beberapa tradisi masyarakat dalam rangka negosiasi atas berkembangnya populasi tradisional pada masyarakat urban.

Terbentuknya Identitas Islam di Aceh

Dalam sejarah perkembangan Islam Indonesia, telah terjadi beberapa patahan yang membuat warna keberagamaannya berubah. Pertama-tama, Islam dibawa oleh pedagang yang singgah di pantai-pantai Sumatra seperti Fansur, Lamuri, Jeumpa, dan Peureulak. Selanjutnya komunitas-komunitas kecil Muslim terbentuk di bandar-bandar pelabuhan. Para pedagang dan mubalig sama sekali tidak punya masalah dengan budaya lokal, karena mereka telah sarat pengalaman dan memahami bahwa pada setiap bandar persinggahan seperti Yaman dan Malabar memiliki kearifan lokalnya masing-masing. Setiap kebudayaan tersebut

² Zainuddin, *Dilema Madrasah Di Aceh* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2023).

³ Nirzalin, "Islamic Shari'a Politics and Teungku Dayah's Political Authority Crisis in Aceh," *Journal of Government and Politics* 5, no. 2 (2012): 223–249.

tidak punya masalah dengan ritual-ritual agama. Sehingga penyebaran agama dapat berlangsung harmonis

Kesultanan Peureulak menjadi penanda awal bagaimana penyebaran agama dapat berjalan harmoni dengan budaya setempat. Harmonisme agama berlangsung hingga kepemimpinan tiga khalifah di Peureulak. Namun ketika Meurah Muhammad Amin kembali ke Peureulak untuk menentang beberapa ritual budaya yang dianggap bertentangan dengan agama, konflik agama dan adat dimulai. Hal ini menjadi pemicu konflik politik di Peureulak hingga kepemimpinan awal di Peureulak dalam Dinasti Aziziyah dikalahkan hingga mereka berhijrah ke pedalaman dan kemudian mendirikan Kerajaan Salasari di pedalaman Aceh Utara.⁴ Kepemimpinan ini menyebar hingga Meurah Mulia dan pesisir utara Aceh. Di Meurah Mulia, berlaku harmonisme yang diwariskan Dinasti Aziziyah Peureulak, terjadi integrasi agama dan budaya. Hal ini berlangsung hingga kedatangan Syarif Makkah yang membawa sistem keberagamaan lebih literal dan menentang beberapa tradisi beragama yang telah berlangsung beberapa abad sebelumnya. Sebab itulah Samudra Pasai dianggap sebagai pusat penyebaran Islam pertama di Indonesia. Karena Samudra Pasai di bawah kendali Syarif Makkah menerapkan sistem keberagamaan yang mengedepankan simbol. Simbol-simbol itulah yang kemudian dapat menjadi bukti bagi sejarah positivistik, seperti batu nisan.⁵

⁴ Ismail Fahmi Arrauf Nasution and Miswari, "Rekonstruksi Identitas Konflik Kesultanan Peureulak," *Paramita* 27, no. 2 (2017): 168.

⁵ Miswari, "Kesultanan Samudra Pasai Dan Strateginya Dalam Islamisasi Nusantara," *Liwaul Dakwah* 12, no. 1 (2022): 40.

Namun demikian, meskipun kekuasaan politik mengedepankan simbolisme dan sistem eksoterik, terdapat ruang alternatif dalam dunia pendidikan. Sebab itulah dayah Blang Pria berhasil melahirkan ulama-ulama esoterik dan bahkan terdapat ahli Wahdatul Wujud yang dilahirkan Zawiyah Blang Pria, meskipun pendidikan berada di bawah pengawasan politik eksoterik.⁶

Dengan perkembangan ajaran esoterik yang berlangsung sejak Dinasti Al-Aziziyah Peureulak, kemudian dilanjutkan kerajaan Salasari. Selanjutnya mengalami pengembangan ajaran dalam pendidikan di Blang Pria. Dayah ini telah berkontribusi besar dalam pengembangan Wahdatul Wujud di Fansur yang merupakan pusat pendidikan dan keilmuan pada masa kejayaan Kesultanan Aceh Darussalam sejak Ali Ri'ayat Syah hingga Iskandar Muda.⁷

Sejak kehadiran Syarif Makkah, itikad Ahlu Sunnah wal Jamaah telah diperkenalkan kepada masyarakat dan menjadi bagian dalam pembelajaran di dayah Blang Pria. Ajaran Alhu Sunnah wal Jaaah telah mewarnai sistem esoterisme dalam agama yang telah berlangsung sejak Kesultanan Peureulak. Saling mempengaruhi antara teologi Ahlu Sunnah wal Jamaah dan ajaran esoterisme telah melahirkan ajaran Wahdatul Wujud yang lebih canggih sebagaimana diajarkan oleh Hamzah Fansuri yang merupakan alumni dayah Blang Pria. Di tangan pengikut Hamzah Fansuri hingga Syamsuddin Al-Sumatrani, ajaran Wahdatul Wujud menjadi jauh dari itikad Ahlusunnah wal Jamaah, mengalami banyak pertanyaan

⁶ Miswari, "Kesultanan Samudra Pasai Dan Strateginya Dalam Islamisasi Nusantara."

⁷ Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya, Dan Tradisi* (Jakarta: Obor, 2010), 89.

dalam masyarakat, sehingga memunculkan reaksi dari Nuruddin Ar-Raniri. Barulah di tangan Syaiful Rijal, ajaran Wahdatul Wujud didekatkan kembali dengan itikad Ahlu Sunnah wal Jamaah, sehingga Nuruddin Ar-Raniri bersedia ajaran tersebut dimajukan kembali menjadi arus utama.⁸

Sejak ditinggalkan Hamzah Fansuri, Wahdatul Wujud yang mengalami banyak pertanyaan membuat ajaran tersebut melemah. Meskipun Syaiful Rijal muncul sebagai penyelamat Wahdatul Wujud, tetapi popularitas ajaran tersebut benar-benar surut akibat serangan Nuruddin Ar-Raniri. Selanjutnya setelah Syaiful Rijal, kehadiran Abdurrauf Al-Singkili benar-benar memberikan warna baru dalam sistem keberagamaan masyarakat. Hal ini dimulai dari penataan itikad yang menegaskan prinsip Ahlu Sunnah wal Jamaah.

Pengaruh sistem beragama yang diajarkan Abdurrauf Al-Singkili tidak hanya menyebar di Aceh, namun juga seluruh Asia Tenggara. Banyak sekali pelajar dari berbagai kawasan di Asia Tenggara yang datang ke Kutajara untuk menimba ilmu, kemudian menyebar ke berbagai kawasan dan menjadi ulama yang mengajarkan agama. Bahkan muridnya Abdurrauf Al-Singkili, Baba Daud Rumi telah menghasilkan kitab dasar keagamaan yang menjadi pedoman keagamaan di dayah hingga saat ini.⁹ Untuk pedoman keagamaan, khususnya pada bidang fikih, Abdurrauf Al-Singkili telah menghasilkan karya-karya fenomenal yang menjadi pedoman

⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), 205.

⁹ Peter G. Riddell, *Transferring a Tradition: 'Abd Al-Ra'uf Al-Singkil's Rendering into Malay of Jalalayn Commentary* (Berkeley, CA: CSSAS, University of California, 1990).

masyarakat muslim Nusantara. Sistem keagamaan demikianlah yang telah membentuk tradisi itikad beragama masyarakat Aceh.

Eksistensi sistem keberagamaan di Aceh berlanjut di dayah dengan menganut ajaran Ahlu Sunnah wal Jamaah. Ulama-ulama terkemuka yang menjadi pengawal agama masyarakat antara lain Teungku Abdul Jalil Cot Pling, Teungku Hasan Krung Kale, Abuya Muda Waly, Abon Aziz Samalanga, Abu Tanoh Mirah, Abu Tumin Blang Bladeh, Abu Usman Kuta Krueng, Abu Hasanol Basri Mudi, Abu Paya Pasi, dan beberapa ulama lainnya.

Terbentuknya Modernisme di Aceh

Pasca Kolonial menjajah Aceh, Belanda menerapkan sistem pengawasan atas pendidikan tradisional. Selain pelajaran-pelajaran akidah dan fikih, dilarang untuk diajarkan. Pelajaran-pelajaran umum diajarkan di sekolah-sekolah yang didirikan Belanda. Sebagian ulama bereaksi atas kebijakan Belanda dengan mendirikan Madrasah yang mengajarkan agama sekaligus pelajaran umum.¹⁰ Pelajaran-pelajaran umum disamakan dengan memberi nama berciri kearaban, misalnya matematika disebut ilmu hisab, astronomi disebut ilmu falak, dan sebagainya. Namun dalam alur sejarah, modernis tidak dapat mengimbangi tradisionalis dalam pembelajaran agama di dayah, dan kalah dengan sekolah yang mempelajari materi-materi umum. Bahkan dalam alur sejarah, pembelajaran dalam sistem modernis, agama menjadi bersifat instan, praktis, dan simbolis. Hasilnya adalah sarjana-sarjana yang kurang sistematis dalam pengetahuan agamanya,

¹⁰ Saifullah, *Pembaruan Pendidikan Islam Di Aceh*, 86.

sekaligus kurang mendalam pengetahuan umum. Mereka umumnya berkarir dalam birokrasi dan lembaga pendidikan terkait bidang agama.

Obsesi dakwah modernis tidak hanya berlangsung di sekolah dan lembaga-lembaga lainnya tempat mereka bekerja. Sebagian dari mereka masih suka menilai kelompok tradisional yang belajar agama secara sistematis sebagai kalangan yang kolot, terbelakang, dan dekat dengan knelik. Di antara obsesi dakwah mereka adalah masyarakat urban sekitar tempat mereka bermukim.

Mayoritas komunitas urban adalah mereka yang berlatarbelakang keilmuan umum, sehingga tidak memiliki pengetahuan agama sistematis. Sebagian juga berlatarbelakang pendidikan modernis. Keduanya mudah terpuakau dengan narasi-narasi yang mengusung simbolisme agama. Mereka adalah orang-orang yang telah memiliki penghidupan layak. Sebagian besar bekerja pada instansi pemerintahan. Singkatnya, cita-cita dunia yang diajarkan pada sekolah dasar telah diraih meskipun tidak benar-benar akurat, khususnya untuk cita-cita menjadi astronot dan menjadi pilot.

Ciri utama modernis yang membentuk identitas mereka antara lain: tidak mengikuti pola pengajian kitab sebagaimana tradisional yang melakukan pengkajian secara mendalam, sistematis, dan kepada guru yang muktabar. Modernis menolak banyak praktik keagamaan tradisional seperti mengaji di dekat kuburan, *peusujuk*, *samadiyah*, dan lainnya. Meskipun sebagian modernis di Aceh tidak keberatan dengan *peusujuk* dan berusaha bernegosiasi dengan *seunujoh* agar tidak mengalami resistensi dari masyarakat. Modernis menginginkan kaum muslim mengambil banyak

manfaat dari kemajuan-kemajuan yang dihasilkan Barat; tentu saja setelah disaring sedemikian rupa melalui islamisasi, integrasi, dan sebagainya.

Identifikasi Identitas Modernis dan Tradisionalis

Pertanyaan penting untuk aliran modernis, dibandingkan tradisional, dalam perspektif kreativitas, adalah apakah modernis itu melakukan sesuatu yang benar-benar baru dalam agama, atau merupakan perombakan aksidental dalam agama. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu dipahami bahwa alas paling dasar dari ajaran Islam adalah beriman kepada Allah, mempercayai dan mengikuti rasul, berpedoman pada kitab suci, dan meyakini hari kiamat.

Mengenai beriman kepada Allah, kelompok modernis dari awal kelahirannya punya kesamaan mendasar dengan tradisional. Belum ada di antara modernis yang mengaku Tuhan itu lebih dari satu. Hanya saja kelompok modernis punya cara pandang yang literalistik, khususnya terkait tauhid. Mereka yang umumnya tidak belajar agama secara rigid dan sistematis, serta umumnya mendominasi kawasan urban, tidak memahami makna-makna dari simbol budaya. Sehingga praktik-praktik kebudayaan oleh masyarakat tradisional dianggap sebagai kesyirikan. Padahal setiap praktik kebudayaan itu, merupakan bahasa simbol dalam kebudayaan. Apalagi pada masa lalu, budaya tulis tidak terjadi secara masif. Sehingga bahasa lebih banyak berbentuk praktik simbol tertentu.

Sebuah produk budaya seperti tradisi ritual tertentu, adalah hasil dari pencarian solusi yang berlangsung ratusan tahun atas masalah tertentu yang dihadapi. Jadi ritual-ritual budaya itu adalah cara tentang

bagaimana manusia menemukan harmoni dalam kehidupan.¹¹ Banyak modernis tidak peduli dengan penjelasan ini. Mereka menganggap praktik-praktik ritual budaya sebagai tindakan menyekutukan Tuhan. Padahal itu hanya merupakan usaha manusia memudahkan hidup, kurang lebih seperti memasang kipas angin agar ruangan menjadi lebih sejuk. Atau naik kendaraan bermesin agar waktu tempuh ke suatu tempat menjadi lebih singkat. Di antara kritik modernis atas ritual budaya tertentu adalah mencampuradukkan antara ritual budaya dengan hal-hal terkait agama seperti zikir, salawat, dan doa. Padahal praktik ini persis seperti membaca basmalah saat menghidupkan kipas angin dan berzikir atau bersalawat saat sedang berkendara.

Di antara modernis yang sangat kesulitan menerima kearifan lokal adalah mereka yang berafiliasi dengan organisasi Islam transnasional. Mereka menolak adanya Islam Nusantara karena menurut mereka, Islam itu sama saja di manapun dia berada. Padahal sebagaimana sejarah telah menunjukkan keberagaman sebuah komunitas tidak dapat melepaskan diri dari dimensi budayanya.¹² Orang Arab memakai gamis putih karena cuaca di sana panas. Pakaian putih membantu pengendalian hawa panas. Orang Arab suka bersiwak karena makanan pokoknya adalah roti dicampur manisan. Sehingga cara beragama orang Arab bukanlah patron ideal beragama bagi bangsa Indonesia. Cara beragama yang tepat bagi orang Indonesia adalah Islam Nusantara. Kita tidak menggunakan siwak karena

¹¹ Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan: Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen Dan Catatan Reflektifnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 83.

¹² Said Aqil Siroj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara* (Jakarta: LTN NU, 2014), 204.

suka memakan rendang dan sambal. Islam Nusantara adalah praktik agama yang tepat bagi muslim Indonesia karena padanya telah terkandung apresiasi terhadap berbagai ritual budaya yang merupakan sistem harmoni masyarakat Muslim dalam berkehidupan.

Orang-orang salafi tertentu memahami bahwa dalam sejarahnya, itikad agama telah diwarnai pemikiran para teolog, filsuf, dan sufi. Sehingga menginginkan itikad beragama yang murni. Namun sambil itu mereka menganggap sakral fashion dan pola Arab. Padahal itu dapat juga dikatakan sebagai pembauran antara itikad agama dan pola pikir orang Arab. Padahal itu merupakan praktik agama dan budaya bangsa Arab. Kaum salafi demikian itu lupa bahwa hasrat pemurnian agama juga merupakan produk sejarah dari pemikir tentu yang menginginkan Islam kembali kepada ulama salaf. Kelompok salaf tersebut juga mengabaikan kemustahilan kita untuk benar-benar memahami bagaimana itikad dan pola beragama Nabi, Sahabat, dan generasi Tabi' Tabi'in.

Mengenai iman pada rasul, yakni beriman pada rasul-rasul yang diturunkan Allah, tidak ditemukan perbedaan signifikan antara tradisional dan modernis. Mereka sama-sama meyakini bahwa setiap rasul diutus untuk umatnya masing-masing dan Nabi Muhammad diutus untuk semua manusia. Hanya saja dalam memahami sunnah, mereka berbeda pendapat. Tradisionalis lebih memahami sunnah melalui kitab-kitab yang ditulis ulama, khususnya di Indonesia, yang beraliran Ahlu Sunnah wal Jamaah. Mereka bahkan berpedoman pada kitab-kitab yang sangat sederhana baik melalui syarah, haisyah, dan bidayah yang ditulis para ulama dan diajarkan oleh ulama otoritatif. Bahkan kelompok tradisional, seperti masyarakat umum,

hanya berpedoman pada teladan yang dicontohkan dan pandangan yang diberikan ulama setempat. Karena menurut mereka, bertaklid kepada ulama itu valid. Mereka adalah orang-orang yang dianggap punya otoritas karena memiliki ilmu agama mendalam dan punya sanad keilmuan yang bersambung.¹³

Hal ini berbeda dengan kelompok modernis yang umumnya ingin mengenal sunnah melalui hadis-hadis tertentu. Banyak cara pandang sunnah yang dianut tradisionalis dianggap kurang valid oleh modernis. Beberapa modernis beranggapan, sistem beragama kelompok tradisional itu ketinggalan jaman. Padahal tradisionalis punya bekal memahami sunnah secara sistematis dan mendalam, tidak instan seperti beberapa kelompok modernis.

Modernis menganggap beberapa ritual sebagai bid'ah, yakni ibadah-ibadah yang tidak dicontohkan Nabi. Sebenarnya untuk mengetahui bagaimana memahami sunnah murni dari Nabi itu punya banyak masalah seperti persoalan metodologis. Sehingga klaim sebagian modernis untuk memahami sunnah dengan cara kembali kepada sunnah Nabi seutuhnya menjadi bermasalah.

Di antara penolakan sebagian modernis terhadap tradisi agama adalah penyelenggaraan maulid Nabi. Mereka mengatakan itu adalah hal yang diada-adakan dalam agama. Modernis yang menolak tradisi ini umumnya berasal dari organisasi modernis Nasional. Dalam sejarah sosial

¹³ Ismail Fahmi Arrauf Nasution, Miswari Miswari, and Ilham Dwitama Haeba, "Traditionalism of Tolerance in Dayah System: A Reflective Note on the Biography of Abon Aziz Samalanga of Aceh," *Religia* 23, no. 1 (April 3, 2020): 1–21, <https://ejournal.uingusdur.ac.id/index.php/Religia/article/view/1957>.

agama Aceh, organisasi yang menolak maulid kurang mendapatkan simpati dari masyarakat. Hal ini merupakan salah satu alasan organisasi Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) didirikan.¹⁴ Meskipun merupakan perkumpulan modernis, PUSA menerima beberapa tradisi dalam masyarakat seperti maulid, dengan perstaratan tertentu juga menerima samadiyah, yakni acara mendoakan orang yang telah meninggal. Namun secara umum, PUSA lebih identik dengan organisasi modernis Nasional dibandingkan dengan tradisional.

Mengenai keimanan terhadap kitab Suci, tradisional dan modernis sama-sama meyakini bahwa Allah telah menurunkan Zabur kepada Nabi Daud, Taurat kepada Nabi Musa, Injil kepada Nabi Isa, dan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad. Namun terdapat perbedaan antara modernis dan tradisional dalam memahami Al-Qur'an. Modernis bahkan ada yang langsung membaca terjemahan Al-Qur'an dan memahami sendiri maknanya yang literal itu. Praktik seperti ini tidak lepas dari pemikiran Ibn Taimiyah yang mempengaruhi sebagian modernis yang menganggap bahwa Al-Qur'an merupakan premis yang tidak perlu disimpulkan.¹⁵ Hal ini berangkat dari pemikiran Ibn Taimiyah yang menolak sistem berpikir dengan pendekatan silogisme. Pemikiran ini juga diperkuat oleh modernis dengan merujuk pemikiran filsuf muslim abad ke-20, Sir Muhammad Iqbal yang memperingatkan bahwa selama ini pemikiran teologis dalam Islam

¹⁴ Ali Munhanif, "Islam, Ethnicity and Secession: Forms of Cultural Mobilization in Aceh Rebellions," in *Studia Islamika*, vol. 23, 2016, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/2659>.

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Ibn Taimiyah Tentang Kalam Dan Falsafah* (Jakarta: Nurcholish Madjid Society, 2020), 70.

telah dipengaruhi oleh sistem berpikir Yunani.¹⁶ Sementara silogisme sendiri memang merupakan sistem berpikir yang dirumuskan oleh filsuf Yunani, Aristoteles yang didukung oleh filosof Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina.

Berseberangan dengan kelompok modernis konservatif semacam itu, terdapat juga modernis progresif yang mengedepankan takwil dalam memahami Al-Qur'an. Sebagian modernis progresif banyak mengambil pengaruh dari tasawuf falsafi meskipun sebagian dari mereka tidak menyadarinya. tasawuf falsafi, sebagaimana dikemukakan Ibn 'Arabi, berpandangan bahwa Al-Qur'an itu mengandung tujuh puluh lapis makna. Ada yang memaknai bahwa pada setiap makna itu memiliki tujuh puluh makna. Ada juga yang memahami bahwa makna Al-Qur'an itu tidak terbatas dan memahami bahwa bagi setiap orang, makna Al-Qur'an itu berbeda beda. Hal ini identik dengan yang dikemukakan Abdullah Darraz, sebagaimana dikutip Quraish Shihab bahwa Al-Qur'an itu seperti mutiara, pancaran sinarnya muncul berbeda-beda bagi setiap yang mengamati. Bahkan seorang pengamat yang sama, bisa mendapatkan makna yang berbeda meskipun pada posisi yang sama namun dalam waktu yang berbeda.¹⁷ Tradisionalis sendiri, sebagai penganut itikad Ahlu Sunnah wal Jama'ah, yakni penganut ajaran jalan tengah, tidak menerima pandangan modernis konservatif yang berusaha menjangkau sendiri makna Al-Qur'an, menurut tradisionalis, pendekatan semacam itu sangat mustahil karena Al-Qur'an itu punya makna yang tinggi sehingga hanya orang-orang tertentu

¹⁶ Allama Sir Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Stanford: Stanford University Press, 2013).

¹⁷ Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1998).

yang mampu mengaksesnya. Tradisionalis juga menolak pandangan modernis progresif yang cenderung memaknai Al-Qur'an secara esoterik. Misalnya kelompok progresif memaknai *rijal* dan *nisa'* bukan urusan jenis kelamin, melainkan kecenderungan dimensi maskulinitas dan feminitas.¹⁸ Pemaknaan semacam ini menurut tradisionalis adalah bersifat liar sehingga dapat menciptakan kesalahpahaman masyarakat dan lari dari makna yang diinginkan Al-Qur'an sendiri. Pemikir progresif menilai bahwa pesan-pesan Al-Qur'an adalah simbol-simbol yang perlu dipecahkan, sehingga mereka lebih suka mendekati Al-Qur'an melalui takwil atau hermeneutika spiritual. Bahkan pola pikir progresif ini tidak hanya diusung oleh sebagian modernis, bahkan juga terdapat pemikir progresif yang berlatar belakang tradisional.

Tradisionalis sendiri secara umum memilih tidak mendekati Al-Qur'an secara individu, namun memilih untuk belajar agama yang nilai-nilainya tentu saja berasal dari Al-Qur'an melalui kitab-kitab tauhid, fikih, dan sebagainya melalui ulama muktabar secara rigid dan sistematis. Sebab itulah umumnya tradisionalis dalam mengaji, tidak membaca terjemahan Al-Qur'an sebagaimana dilakukan umumnya modernis. Sukidi sendiri yang berlatar belakang modernis, mengajukan pandangan bahwa Al-Qur'an itu tidak dapat didekati secara langsung. Dia menawarkan alternatif agar mendekati Al-Qur'an dengan mempelajari kitab-kitab tafsir. Bagi modernis sendiri, pendekatan seperti itu masih berlebihan, kecuali bagi mereka yang sudah sangat mendalam ilmunya. Sebab itulah, tafsir populer dalam

¹⁸ Miswari, "Perempuan Lahir Batin: Feminisme Dalam Tinjauan Eksoterisme Dan Esoterisme Islam," in *ARICIS I* (Banda Aceh, 2016), 667–682.

kelompok tradisionalis yakni *Tafsir Jalalain*, dipelajari pada tingkatan tinggi pembelajaran.

Mengenai iman kepada hari akhirat, tradisionalis dan modernis sama-sama memercayai bahwa manusia setelah mati akan dibangkitkan kembali. Namun pada persoalan mendoakan orang meninggal, terdapat perbedaan antara modernis dan tradisionalis. Menurut kelompok tradisional, sebagaimana dipraktikkan dalam adat budaya masyarakat di Aceh, orang yang telah meninggal sangat membutuhkan kirim doa dari orang yang masih hidup. Ketika ada orang yang meninggal, setelah fardhu kifayah dilakukan, selama tujuh hari berturut-turut dilakukan takziah, terutama pada hari ketiga dan ketujuh. Takziah diisi dengan zikir, salawat, dan doa-doa untuk orang meninggal. Dilakukan juga pada hari ke tiga puluh, empat puluh empat, dan seratus. Sementara modernis, setelah fardhu kifayah dilakukan, tidak ada acara semacam itu. Bagi modernis, setelah seseorang meninggal, terputus semua amalnya kecuali tiga perkara: amal jariah, anak saleh yang medoakan.

Dari sini tampaklah bahwa, apa yang menjadi itikad modernis dalam agama, bukan merupakan kreativitas dari itikad tradisionalis, karena yang dimaksud kreativitas adalah tindakan yang merupakan modifikasi-modifikasi pada hal-hal aksidental dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Sementara itu, pembentuk identitas tradisionalis adalah hal-hal yang merupakan bagian-bagian aksidental dalam agama. Sementara identitas modernis juga teridentifikasi melalui hal-hal aksidental dalam agama. Dengan demikian, modernis dan tradisionalis merupakan dua identitas

yang berbeda. Modernis bukan merupakan kreativitas dari tradisional. Keduanya merupakan dua identitas yang berbeda.

Tindakan Modernis dalam Masyarakat Urban

Kompleks Perumahan, sebut saja Westview, merupakan sebuah kompleks perumahan yang didirikan oleh sebuah perusahaan pengembang di salah satu kota di Aceh. Terdapat sekitar lima puluh rumah di sana. Butuh waktu sekitar lima tahun sehingga hampir semua rumah di sana diisi oleh pemiliknya. Setelah rumah-rumah dihuni, beberapa orang modernis menciptakan gerakan-gerakan untuk menggerakkan warga Westview. Agenda-agenda yang dilakukan adalah kerja bakti, salat berjamaah, pengajian, perayaan maulid, takziah, acara santunan anak yatim, acara qurban, turun tanah anak baru lahir, dan sebagainya. Dengan sebuah musala yang sebut saja Musala Westview, masyarakat digerakkan untuk melakukan berbagai aktivitas.

Kerja bakti biasanya dilakukan pada hari Sabtu dan hari Minggu. Hari-hari tersebut merupakan waktu untuk masyarakat urban untuk beristirahat atau untuk mendekatkan jarak dengan keluarga. Sebagian besar warga bekerja dari pagi sampai sore dari hari Senin hingga Jumat. Bahkan sebagian bekerja keluar kota dan baru kembali pada malam hari. Sehingga Sabtu dan Minggu menjadi waktu sangat penting bagi mereka untuk bercengkerama dengan keluarga.

Oleh beberapa orang modernis, mereka digerakkan untuk kerja bakti. Masyarakat urban yang seharusnya dapat hidup hanya mengurus dirinya sendiri dijadikan sebagai masyarakat komunal dengan dukungan

nilai moral tertentu. Tentu saja akan terasing apabila tidak mengikuti kegiatan-kegiatan itu. Karena aktivitas tersebut tidak memiliki simbol, termasuk simbol agama, sehingga kerja bakti hanya menjadi kegiatan sosial sebagai warga. Oleh beberapa modernis, kegiatan itu menjadi sarana himbauan kepada warga pada kegiatan-kegiatan lainnya yang mengarah kepada simbol-simbol agama seperti salat berjamaah, pengajian, maulid, dan *tahsin* Al-Qur'an.

Tahsin Al-Qur'an biasanya dilakukan di musala setelah salah jamaah magrib dan setelah salat jamaah subuh. Itu dilakukan menggunakan pengeras suara. Ustadz P memamerkan suaranya yang indah dan fasih dalam membaca Al-Quran. Kemudian diikuti dengan bacaan warga yang diajari. Juga menggunakan pengeras suara. Keindahan suara Ustaz P bisa didengar semua warga dalam radius setidaknya satu kilometer. Demikian sebaliknya suara warga yang diajari.

Ustadz P menamatkan sekolah pada lembaga pendidikan umum hingga menyelesaikan magister. Namun pendidikan sarjananya pada program studi umum ditempuh pada kampus agama di ibu kota provinsi. Beliau belajar agama secara mandiri, baik melalui-ustadz-ustad, maupun sosial media. Beliau juga mengajar jurusan umum pada kampus agama. Sementara Ustadz J juga punya latar belakang yang sama dengan ustadz P. Ustadz J sangat setia mengikuti kegiatan-kegiatan agama yang dilaksanakan Ustadz P. Beliau juga merupakan orang yang berlatar belakang pendidikan umum. Tetapi sebelum menjadi warga Westview, sesekali beliau mengikuti kegiatan-kegiatan agama. Ustadz J dipengaruhi oleh dunia kerja, di mana Ustadz J merupakan atasannya Ustadz F. Di

Westview, mereka semua dipimpin oleh Ustadz JM yang mampu menggerakkan orang-orang. Kemampuan ini diperoleh melalui pengalamannya menjadi anggota salah satu organisasi modern Islam.

Aktivitas-aktivitas umum yang digerakkan seperti kerja bakti menjadi pintu masuk untuk menggerakkan warga pada aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di Musala Westview. Kegiatan rutinnnya adalah salat berjamaah. Modernis sangat mementingkan salat berjamaah. Mereka sangat tertarik dengan dalil yang mengatakan bahwa salat berjamaah itu pahalanya dua puluh tujuh kali. Sementara dalam kelompok tradisional, pertimbangan untuk menegakkan salat berjamaah berbeda. Dalam kelompok tradisional, mereka mengutamakan kriteria seorang imam. Bisa seseorang tidak memiliki sanad keilmuan yang jelas, belum memiliki pengakuan, tidak akan berani menjadi imam, dan masyarakat tidak akan memintanya menjadi imam. Pertimbangan sanad keilmuan sangat penting bagi tradisionalis. Sementara dalam kelompok modernis, yang ditinjau adalah hal-hal kasat mata seperti pakaiannya. Siapa yang pakaiannya mengusung simbol agama paling mencolok, dialah yang dijadikan imam. Tidak ditelisik apakah dua belajar agama di sosial media atau buku mega best seller mengenai pemanduan salat lengkap.

Paradigma modernis tidak dapat dianggap sebagai kreativitas dari tradisionalisme. Mengingat makna kreativitas berarti merupakan konsep-konsep yang mengandung kebaruan, transformasi, inovasi, dari satu identitas, berarti paradigma modernis bukan merupakan kreativitas dari tradisionalis, melainkan paradigma modernis itu adalah identitas yang berbeda dari tradisionalis. Karena memang, paham keagamaan yang

membentuk identitas tradisional adalah bentukan sejarahnya, baik itu paham teologis maupun paham fikih. Sementara modernis hendak mengenyampingkan proses pembentukan identitas tradisional dalam sejarahnya, dan membentuk identitas yang berbeda. Namun, kreativitas, sebagaimana dikemukakan Piliang,¹⁹ bukan hanya mengenai repetisi, restropeksi, regresi, pengutipan, pengulangan. Sebaliknya melainkan kreativitas itu memiliki ciri kontradiksi yang mengandung elemen-elemen konseptual yang tampak bertentangan antara satu sama lain, akan tetapi tetap bekerja dalam proses yang sama. Sehingga, meskipun modernis bertentangan atau merupakan identitas yang berbeda dengan tradisional, pada satu sisi, modernis merupakan wujud kreativitas dari tradisional. Dalam hal ini, karena kreativitas itu juga bekerja dalam proses sejarah, sehingga modernis adalah wujud kreativitas dari identitas Islam. Dalam hal inilah modernis dapat disebut sebagai wujud kreativitas Islam atau bahkan kreativitas tradisional itu sendiri. Bahkan, kontradiksi juga merupakan bagian dari kreativitas, sejauh ia bekerja dalam proses yang sama. Dalam hal ini, apa yang dilakukan modernis di Westview merupakan sebuah kreativitas tentang bagaimana mereka melakukan repetisi dalam mengkoordinir warga sebagaimana dilakukan tradisional, sehingga apa yang mereka lakukan menjadi semacam komunalisasi masyarakat urban.

Acuan dari sistem repetisi yang dilakukan modernis Westview dalam hal ini adalah praktik maulid. Praktik ini dilakukan modernis Westview pada bulan-bulan maulid. Berbeda dengan kelompok tradisional yang menyelenggarakan maulid tergantung pada musim tertentu seperti panen

¹⁹ Yasraf A. Piliang, *Medan Kreativitas* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), 45.

selama bulan-bulan yang telah ditentukan, modernis Westview melaksanakan maulid tidak pada momen pasca panen karena umumnya aktivitas warga di sana bukan petani melainkan pegawai. Mereka mengumpulkan sejumlah dana untuk melaksanakan kegiatan maulid yang biasanya pada momen tersebut juga dilakukan acara sedekah untuk anak yatim.

Acara lainnya yang merupakan kebiasaan tradisionalis namun dilakukan modernis Westview adalah samadiyah. Mereka punya tenda khusus untuk acara-acara kewargaan. Tenda dibentangkan di jalan, sementara lalu lintas kendaraan diakses melalui jalan lainnya. Hal ini tidak menjadi persoalan karena kompleks perumahan punya banyak lorong untuk akses. Rangkaian acara samadiyah tidak sekomplek yang diberlakukan tradisionalis dalam masyarakat rural. Namun bukan itu yang menjadi alasan kenapa modernis Westview dapat dikatakan bukan melakukan repetisi atas sistem tradisional, namun lebih kepada repetisi bagi sistem modernis lokal Aceh. Mereka menerima integrasi agama-tradisi bukan karena itikad namun lebih kepada akomodasi aspirasi komunitas.

Segala tindakan sekelompok modernis pada masyarakat urban di kompleks perumahan Westview, berdasarkan sudut pandang bahwa mereka mencoba melakukan pengulangan atas aktivitas orang-orang yang ingin memajukan Islam, meskipun cara-cara yang mereka lakukan merupakan sebuah peniruan atas aktivitas tradisionalis, meski mereka melakukan itu bukan atas dasar simpatik, melainkan sebagai sebuah cara mengukuhkan dominasi, namun aktivitas itu merupakan pengulangan dari cara pandang literal yang menjadi pengulangan atas sistem keberagamaan

literalistik yang dimajukan, berdasarkan alur sejarah, itu merupakan pengulangan atas apa yang dilakukan Meurah Muhammad Amin di Peureulak, Syarif Makkah di Samudra Pasai, Nuruddin Ar-Raniry di Aceh Darussalam, dan kelompok-kelompok modernis generasi awal di kawasan stasiun kereta api, maka tindakan tersebut merupakan satu bentuk repetisi. Mereka melakukan pengulangan dalam garis waktu. Modernis Westview mencoba menghasilkan kembali sikap keberagamaan yang kurang apresiatif terhadap esensi budaya masyarakat, namun mengakomodasi beberapa tradisi budaya yang dianggap dapat meningkatkan populisme mereka sehingga dapat menangkan sistem literal lainnya. Tindakan-tindakan modernis Westview mengingatkan kepada modernis Aceh generasi awal modernisasi yang menolak organisasi-organisasi modern Islam Nasional dengan mendirikan organisasi-organisasi modern Islam berciri khas Aceh seperti Syarikat Aceh yang didirikan pada 1916, Islam Menjadi Satu berdiri pada 1918, dan Perkumpulan Usaha Sama Kemajuan Aceh. Organisasi-organisasi ini menjadi sintesis antara organisasi-organisasi Islam modern Nasional yang kurang apresiatif terhadap budaya lokal dan kelompok tradisional yang dianggap kurang mampu merespons perkembangan jaman. Kehadiran organisasi-organisasi modernis tersebut diharapkan dapat menghidupkan modernisme sekaligus tidak menolak secara frontal tradisi dan budaya lokal. Pada posisi inilah modernis Westview dapat dikatakan sebagai pelaku repetisi modernis.

Sekaligus, modernis Westview khususnya, dan modernis lainnya secara umum, meskipun mereka pada satu sisi dapat dikatakan melakukan pengulangan terhadap fenomena modernis generasi awal, namun juga

mereka sedang berproses menjadi dirinya sendiri yang berbeda dari modernis sebelumnya. Bisa jadi distingsi yang terjadi berada pada hal-hal yang tidak mereka sadari. Di antara distingsi yang tampak jelas adalah, modernis generasi awal, meskipun sangat menginginkan pembaruan, tetapi mereka tidak benar-benar tercerabut dari tradisi. Misalnya dalam tradisi belajar agama, modernis generasi awal memang berangkat dari dayah, kemudian menawarkan modernisasi. Sehingga mereka masih memiliki sanad keilmuan dan kemampuan mengkaji referensi klasik dengan baik. Hal ini tentu saja berbeda dengan modernis generasi sekarang, seperti juga kelompok modernis Westview, mereka sama sekali tidak punya pengalaman belajar pada sistem tradisi. Sejak awal di antara mereka, seperti Ustadz J, belajar agama pada madrasah diniyah, kemudian melanjutkan pada madrasah ibtidaiah, kemudian tsanawiyah, kemudian madrasah aliyah, perguruan tinggi keagamaan. Ada salah seorang dari mereka yakni Ustadz J yang coba mengafiliasikan diri dengan sistem pendidikan tradisional dengan sesekali mengikuti pengajian. Sebenarnya pengajian itu dilakukan di kota. Sasarannya adalah laki-laki atau perempuan yang menjadi jamaah salat. Tentu saja yang mengikuti pengajian itu dapat dikategorikan sebagai seorang tradisional. Adapun Ustadz P mengenyam pendidikan umum sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dia tidak menjadi sekuler dan malah menjadi modernis karena terlalu rajin mengikuti kursus dan pengajian agama ala masyarakat urban seperti pelatihan membaca Al-Qur'an (tahsin) dan terlibat dalam organisasi-organisasi modernis. Ustadz J mengajar pada lembaga pendidikan modernis dan berlatar belakang pendidikan modernis. Karena sangat terobsesi dengan

dimensi simbolik agama, mereka melupakan hal-hal yang lebih esensial seperti kemampuan mengakses literatur yang digunakan tradisional.

Namun dalam konteks ini, distingsi antara umumnya modernis dewasa ini dengan modernis generasi awal, bukanlah satu hal yang diinginkan. Karena modernis tidak ingin dianggap kurang mampu mengakses literatur klasik, sekalipun mereka ingin melakukannya. Memang terdapat sebagian kecil modernis yang mampu mengakses literatur klasik seperti Ustadz M, namun kemampuan itu tetap tidak dapat disejajarkan dengan tradisional, karena kemampuan tradisional menjangkau kemampuan mensyarah yang sesuai dengan kehendak tradisi dan mereka memiliki sanad keilmuan. Bahkan beberapa modernis, dengan orientasi tertentu, berusaha agar teridentifikasi sebagai bagian dari tradisional, meskipun sebenarnya, kelompok tradisional sendiri memahami mana yang merupakan individu tradisional, maupun bukan. Namun tindakan sebagian modernis itu tidak dibantah oleh kelompok tradisional selama tidak ada unsur-unsur yang merugikan identitas tradisional.

Distingsi sebagai Repetisi : Modernis Mutakhir dan Modernis Generasi Awal

Perbedaan modernis masa kini dan modernis generasi awal masih dapat dikategorikan sebagai suatu repetisi dari modernisme Islam. Karena repetisi itu tidak merupakan pengulangan dalam waktu, melainkan suatu temporalisasi dalam alur waktu. Karena repetisi bukan merupakan pengulangan masa lalu, melainkan kemunculan terus-menerus dalam waktu yang pada setiap temponya merupakan temporalitas dalam waktu

yang selalu menghadirkan perbedaan-perbedaan. Repetisi merupakan bentangan masa yang berorientasi masa depan. Masa lalu dibentangkan dalam rangka menuju masa depan. Ciri modernis adalah kritik atas tradisi dan hadir dengan penawaran agenda-agenda modern. Ciri ini masih dipertahankan kelompok modernis, meskipun mulai bersikap lebih lunak terhadap tradisi. Namun kebaruan yang dibawa modernis adalah degradasi akses atas referensi tradisional. Sehingga menyebabkan modernis harus hadir dalam tampilan yang lebih simbolik dan terkadang bernuansa provokatif. Pengentalan simbol muncul akibat kepanikan atas terkikisnya kemampuan akses atas esensi keilmuan agama, yakni referensi tradisional. Identitas sebagai pemangku agama harus ditonjolkan, yakni melalui simbolisme mencolok. Bila tidak, krisis pengakuan masyarakat menjadi semakin parah. Sementara terkadang muncul dengan sangat provokatif karena keinginan agar diakui sebagai pihak yang sangat mementingkan nasib agama. Bahkan sebagian modernis tidak segan-segan melakukan pembelaan atas kelompok-kelompok yang berpeluang menciptakan pembelahan sosial. Tentu saja sistem-sistem berpikir yang mereka gunakan itu galat. Tetapi cukup ampuh untuk membangkitkan emosi sebagian masyarakat kota yang dangkal pemahaman agamanya.

Mungkin saja repetisi yang ditampilkan modernis dewasa ini merupakan sebuah pra-kondisi untuk menunjukkan sebuah wajah baru yang lebih bermartabat. Usaha modernis untuk meremajakan diri telah dilakukan beberapa madrasah mulai dari ibtidaiyah hingga aliyah yang pada masa lalu pernah mengalami kemajuan, sedang coba dibangkitkan. Sekolah-sekolah swasta yang dikelola modernis juga mulai menunjukkan

kewibawaannya. Mereka sangat fokus untuk meningkatkan kualitas. Sebelumnya, setelah masa awal kemajuan, beberapa madrasah, sekolah, pesantren modern yang dikelola modernis dijadikan sebagai alternatif melanjutkan pendidikan bagi mereka yang tidak lulus atau dikeluarkan dari sekolah, madrasah, dan pesantren favorit. Meskipun beberapa pesantren modernis yang telah sempat berkembang kembali mengalami stagnansi yang dipicu oleh problem-problem internal. Namun demikian, terlepas dari permasalahan tersebut, secara umum lembaga pendidikan modernis sedang mencoba untuk kembali bangkit, diantaranya dengan meningkatkan kualitas pembelajaran dan disiplin dalam penyelenggaraan pendidikan. Salah satu dimensi yang ingin diperbaiki adalah kemampuan berbahasa para siswanya. Karena memang penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Arab oleh modernis, sangat minim. Padahal ilmu-ilmu keislaman, akan sangat sulit dikuasai secara esensial, tanpa kemampuan mengakses literatur-literatur primer yang umumnya berbahasa Arab. Demikian juga kemampuan bahasa Inggris tampaknya sedang dibangkitkan karena bahasa tersebut merupakan prasyarat dalam membangun hubungan dengan dunia. Lagi pula, referensi-referensi keagamaan modern, khususnya dalam hal wacana modern, bahasa Inggris sangat dibutuhkan. Peningkatan kemampuan bahasa yang sedang diusahakan modernis merupakan bagian dari usaha bagaimana menunjukkan kualitas modernis yang seharusnya, sebagaimana dikuasai modernis generasi awal. Namun karena dalam sudut pandang repetisi, tentu saja wajah modernis di masa yang akan datang, berbeda dengan modernis generasi awal, dan pastinya berbeda dengan modernis generasi setelah generasi pertama yang lemah

dalam penguasaan bahasa asing dan kemampuan akses literatur klasik. Satu hal yang hampir dapat dipastikan, wajah baru modernis masa depan sebagaimana yang sedang diusahakan saat ini adalah, mereka tidak akan mampu menyamai kemampuan modernis generasi awal dalam mengakses literatur klasik dan memiliki sanad keilmuan yang otoritatif. Karena memang modernis generasi awal itu umumnya berangkat dari sistem tradisional. Fenomena ini tentu saja sejalan dengan konsep repetisi itu sendiri. Karena repetisi merupakan satu konsep yang sewaktu-waktu, maka tentu ia berorientasi masa depan. Orientasi ini berkonsekuensi pada perubahan, bukan pengulangan .

Sebagian modernis mengaku bahwa kemampuan akses akan literatur klasik memang diperlukan, tetapi mereka kurang memperhatikan mengenai keilmuan yang bersanad. Kemampuan akses literatur klasik sudah cukup sebagai bagian dari referensi. Karena Islam berorientasi masa depan, dalam pandangan sebagian modernis, sangat banyak perkara-perkara lain yang perlu diselesaikan. Modernis memikirkan tentang bagaimana mengislamisasi birokrasi, memikirkan tentang bagaimana memfilter (mengafirmasi sebagian dan menolak sebagian lainnya dari) berbagai hal yang datang dari Barat, dan menjadi pemangku otoritas keagamaan pada masyarakat urban. Prinsip ini telah menjadi tipikal identitas modernis. Dalam alur sejarahnya, satu repetisi adalah mengulang, sekaligus menghapuskan. Islamisasi, dewesternisasi, usaha dominasi narasi, telah menjadi identitas modernis. Namun pada dewasa ini, yang terhapus pada modernis adalah latar belakang keilmuan yang umumnya tidak lagi berangkat dari tradisi, sehingga tidak memiliki silsilah keilmuan

yang pasti. Namun hal ini dalam pandangan modernis sendiri bukan sesuatu yang dianggap kekurangan namun dipandang sebagai kelebihan, karena mereka menganggap sanad keilmuan itu pulalah hal sakral dalam keagamaan.

Sebagian besar modernis mensyukuri bahwa mereka bukan merupakan individu yang punya latar belakang keilmuan yang berangkat dari sistem tradisi. Namun sebagian modernis mengklaim bahwa mereka punya sanad keilmuan, sebagaimana dialami kelompok modern yang lembaga pendidikannya masih disebut sebagai dayah, menganut sistem pendidikan bernuansa tradisional, dan pengajarnya memiliki sanad keilmuan yang bersilsilah hingga modernis generasi awal, sehingga dengan demikian keilmuan mereka memang bersanad, meskipun paradigma mereka merupakan koreksi atas tradisi dan memiliki visi sebagaimana layaknya modernis. Dengan demikian, pada satu sisi, khususnya keberagaman modernis, tidak dapat digeneralisir kecuali menentukan sebuah kriteria yang mampu mengakomodir tipikal umum modernis seperti anti kejumudan berpikir, Islamisasi segala lini kehidupan, dan anti terhadap pola-pola keagamaan tradisional.

Dalam repetisi, apa yang diulang merupakan apa yang dihapuskan. Perkara yang diulang adalah sikap kritis terhadap apa-apa yang datang dari Barat. Namun Barat sendiri belakangan ini tidak lagi gencar mempromosikan ideologi. Kapitalisme tidak lagi menjadi sebuah ideologi, namun telah menjadi sistem budaya ekonomi ²⁰ Sekularisme juga bukan

²⁰ Yuval Noah Harari, *Sapiens: A Brief History of Humankind* (New York: Harper, 2015).

lagi dipandang sebagai momok, namun telah menjadi budaya masyarakat umum. Apa yang berlaku dalam sistem ekonomi kapital telah dipahami sebagai sistem yang lebih baik daripada sosialisme. Sekularisme dalam memperlakukan agama, lebih beradab daripada sebagian modernis reaksioner yang nyaris memecah belah kesatuan bangsa.

Individu dan Masa Depan Modernis

Tindakan-tindakan beberapa orang modernis Westview merupakan aktualisasi gairah keagamaan mereka. Tipikalnya adalah berusaha melakukan koordinasi atas warga melalui narasi umum, selanjutnya mengarah pada gerakan-gerakan keagamaan yang di sanalah mereka menemukan pengakuan. Mereka sebenarnya tidak terhubung dengan organisasi modernis tertentu, meskipun ada di antara mereka yang merupakan bagian dari organisasi modernis tertentu. Keterhubungan individu itu tidak memengaruhi sikap gerakan modernis Westview. Karena walaupun mereka tidak terafiliasi dengan organisasi modern manapun, tetap saja tidak memberi perubahan atas gerakan sosial yang dilakukan. Dengan demikian, gerakan di Westview adalah murni gerakan individu-individu. Walaupun mereka terafiliasi dengan organisasi modernis tertentu, pengaruh hanya sampai kepada paradigma individu, bukan bentuk gerakan yang dilakukan. Organisasi-organisasi modernis hanya menumbuhkan dan merawat paradigma keagamaan. Paradigma tersebut dapat saja dimiliki oleh mereka yang sama sekali tidak terafiliasi dengan organisasi modernis manapun. Kesamaan paradigma antara modernis sebagai anggota organisasi modern tertentu dengan modernis yang tidak memiliki

hubungan apapun dengan organisasi modern manapun terjadi karena bacaan-bacaan dan ceramah-ceramah agama yang diminati. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa repetisi Islam modernis sejatinya tidak dapat digeneralisir. Mengingat repetisi islamisme yang berlangsung dalam alur waktu merupakan gerakan-gerakan individu. Tidak ada singularitas adalah hal ini. Keidentikan tipikal hanya terjadi pada tataran abstrak. Kesamaan tipikal itu terbentuk dari keidentikan paradigma yang telah berlangsung sejak munculnya modernisme.

Dalam alur sejarahnya, peran individu dan tokoh tertentu lebih besar daripada peran organisasi, khususnya dalam munculnya gerakan-gerakan. Hal ini sudah cukup untuk menegaskan bahwa tidak ada identitas tunggal dalam modernisme Islam. Ragam varian dalam aliran modernis, mulai dari yang radikal dan menjadi penyeru tindakan subversif hingga yang progresif dan menjadi liberalis, muncul dari pikiran individu yang kemudian diikuti oleh simpatisannya. Sebab itulah, dalam modernisme Islam, generalisasi merupakan sebuah simplikasi yang riskan. Dalam sebuah organisasi modernis sendiri, beragam corak pikiran tumbuh subur. Bahkan kubu-kubu dalam organisasi modernis, muncul dari keragaman paradigma para kader dan anggotanya. Bila saja falsafah atau khittah organisasi sangat menentukan, tentu saja pluralitas paradigma kader tidak akan beragam. Sebab itu, jelas bahwa wajah modernisme Islam ditentukan oleh individu. Bahkan individu-individu itulah yang bertugas meninjau, meneguhkan, atau bahkan merevisi falsafah atau khittah organisasi pada setiap kongres atau muktamar.

Penentuan identitas modernis yang sangat kuat oleh individu telah membentuk warga organisasi modernis. Jadi, organisasi hanya menjadi semacam konstitusionalisasi pemikiran dan pandangan individu tertentu yang mendominasi organisasi tersebut. Dialektika memang berlangsung di dalamnya, tetapi tidak sanggup merubah warna dasar pemikiran individu. Pergeseran akibat perubahan jaman dan pergerakan situasi sosial juga terjadi dalam sebuah organisasi, namun itu tetap merupakan perubahan-perubahan aksidental yang tidak dapat membuat substansi organisasi berubah. Bahkan bila individu menemukan perbedaan yang tajam dengan organisasinya, dia akan keluar dari organisasi itu dan tentu saja diikuti oleh banyak pendukungnya. Hal ini menunjukkan besarnya peran individu. Namun biasanya akan berakhir pada organisasi baru.

Meskipun aktor memiliki peran sangat besar dalam menentukan arah modernis, tetapi organisasi adalah penentu identitas. Organisasi merupakan tempat menetapkan substansi dan esensi identitas modernis. Sementara para aktor hanya merupakan pelaku yang merespon gejala-gejala aksidental berupa isu-isu dan tantangan-tantangan mutakhir. Organisasi itu bersifat statis. Ia merupakan landasan atau pilar bagi identitas modernis. Sementara aktor-aktor itu bersifat dinamis, namun bergerak pada tataran aksiden dan hanya memberikan warna bagi identitas modernis. Meskipun demikian, berlakunya repetisi dalam modernis ditentukan oleh aktor. Organisasi sendiri sejak awal membangun pilar, menjadi esensi modernis, namun aktor-aktor yang muncul dari generasi ke generasi menjadi alasan utama berlakunya repetisi. Aktor menjadi pembeda antara satu organisasi modernis, dengan organisasi

modernis lainnya. Aktor menjadi penenti dinamika organisasi. Aktor terus-menerus mereproduksi wacana dan merespons segala gejala.

Belakangan ini, modernis mulai menyadari bahwa menolak secara total tradisi yang berlaku dalam masyarakat, khususnya masyarakat rural, sama sekali tidak menguntungkan, bahkan itu membuat mereka menjadi semakin teralienasi. Meskipun memang modernis tidak menjangkau ranah rural, tetapi sudah sangat banyak masyarakat rural yang fanatik terhadap tradisi mengisi ruang-ruang urban. Bahkan sebagian para tradisionalis itu memiliki kekuatan sosial memadai, sehingga apabila modernis-modernis melakukan konfrontasi dengan mereka, itu sama saja melemahkan modernis sendiri. Tentu saja memang modernis itu tidak apresiatif seratus persen terhadap tradisi. Akomodasi sebagian tradisi bukan tipikal esensial modernis, melainkan suatu bentuk negosiasi.

Kesimpulan

Sejak awal kehadirannya di Aceh, kontestasi antara tradisi dan purifikasi telah berlangsung. Dalam alur sejarah, wajah tradisi dan purifikasi mengalami pergeseran. Pada masa modern, pihak tradisi ditandai dengan akomodasi atas banyak dimensi budaya lokal. Sementara kelompok purifikasi lebih menekankan pada akomodasi modernitas dibandingkan tradisi. Modernis generasi awal merupakan aktor-aktor yang berangkat dari tradisi. Kemudian dalam alur sejarahnya, modernis memunculkan identitas yang berbeda dengan tradisionalis. Sebagian modernis, khususnya modernis lokal, sebagaimana modernis lokal generasi awal,

akomodatif terhadap sebagian tradisi. Namun akomodasi modernis lokal dewasa ini lebih kepada upaya negosiasi.

Daftar Pustaka

- Arrauf Nasution, Ismail Fahmi, Miswari Miswari, and Ilham Dwitama Haeba.
“Traditionalism of Tolerance in Dayah System: A Reflective Note on
the Biography of Abon Aziz Samalanga of Aceh.” *Religia* 23, no. 1 (April
3, 2020): 1–21. [https://e-
journal.uingusdur.ac.id/index.php/Religia/article/view/1957](https://e-journal.uingusdur.ac.id/index.php/Religia/article/view/1957).
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara
Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Hadi, Amirul. *Aceh: Sejarah, Budaya, Dan Tradisi*. Jakarta: Obor, 2010.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens: A Brief History of Humankind*. New York:
Harper, 2015.

- Iqbal, Allama Sir Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Stanford: Stanford University Press, 2013.
- Madjid, Nurcholish. *Ibn Taimiyah Tentang Kalam Dan Falsafah*. Jakarta: Nurcholish Madjid Society, 2020.
- Miswari. “Kesultanan Samudra Pasai Dan Strateginya Dalam Islamisasi Nusantara.” *Liwaul Dakwah* 12, no. 1 (2022): 40–60.
- . “Perempuan Lahir Batin: Feminisme Dalam Tinjauan Eksoterisme Dan Esoterisme Islam.” In *ARICIS I*, 667–682. Banda Aceh, 2016.
- Munhanif, Ali. “Islam, Ethnicity and Secession: Forms of Cultural Mobilization in Aceh Rebellions.” In *Studia Islamika*. Vol. 23, 2016.
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/2659>.
- Nasution, Ismail Fahmi Arrauf, and Miswari. “Rekonstruksi Identitas Konflik Kesultanan Peureulak.” *Paramita* 27, no. 2 (2017): 168–181.
- Nirzalin. “Islamic Shari’a Politics and Teungku Dayah’s Political Authority Crisis in Aceh.” *Journal of Government and Politics* 5, no. 2 (2012): 223–249.
- Piliang, Yasraf A. *Medan Kreativitas*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018.
- Riddell, Peter G. *Transferring a Tradition: ‘Abd Al-Ra’uf Al-Singkil’s Rendering into Malay of Jalalayn Commentary*. Berkeley, CA: CSSAS, University of California, 1990.
- Saifullah. *Pembaruan Pendidikan Islam Di Aceh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Shihab, Quraish. *Mukjizat Al-Qur’an*. Jakarta: Mizan, 1998.
- Siroj, Said Aqil. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara*. Jakarta: LTN NU, 2014.

Uhi, Jannes Alexander. *Filsafat Kebudayaan: Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen Dan Catatan Reflektifnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Zainuddin. *Dilema Madrasah Di Aceh*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2023.